

Novel Karya
Abdullah Saleh Al-'Urayni

TAMAN-TAMAN KESABARAN

KISAH NABI AYUB ﷺ

Diterjemahkan oleh
Melisa Cahaya L



TAMAN-TAMAN KESABARAN; KISAH NABI AYUB AS
(Diterjemahkan dari teks: Hada'iq al-Sabr: Qissah
Sayyidina Ayyub 'Alaihis Salam)

Karya: Prof. Dr. Abdullah bin Saleh Al-Uraiyani

Penyunting : Rijal Mahdi, Lc. MA.
Hasan Saefuloh, M.Ag.

Penerjemah : Melisa Cahaya

Editor & Layout: Melisa Cahaya

Penerbit Asli: Dar Rewayah Limited, 2015

Alamat Penerbit: 104 Queensway, London W22RR, U.K.

Situs Web: www.rewayah.co.uk



Daftar Isi

Bagian I ~ 4

Bagian 2 ~ 6

Bagian 3 ~ 9

Bagian 4 ~ 11

Bagian 5 ~ 13

Bagian 6 ~ 17

Bagian 7 ~ 21

Bagian 8 ~ 24

Bagian 9 ~ 27

Bagian 10 ~ 30

Bagian 11 ~ 32

Bagian 12 ~ 34

Bagian 13 ~ 36

Bagian 14 ~ 38

Bagian 1

Sang utusan Allah, Ayub AS. berdiam diri dan dikelilingi anak-anaknya sebagaimana bintang-bintang mengelilingi bulan purnama. Sementara itu kawanan ternak miliknya memenuhi dataran dan pegunungan disertai puluhan penggembala!! Salah satu anaknya berbisik di telinganya:

“Selamat atas apa yang telah Allah berikan kepadamu!”

“Alhamdulillah”

“Ternakmu telah mencapai lima ribu ekor”

“Alhamdulillah alladzi bini’matihi tatimmu as shalihaat

“Ada lagi (yang ingin aku katakan)”

“Apa itu?”

“Para tukang telah selesai membangun istana sebagaimana engkau perintahkan”

“Alhamdulillah”

“Orang-orang iri padamu atas kebaikan yang kau miliki”

“Yang penting, Nak, dunia ada di tangan, bukan di hati kita!”

Sang Nabi berkata demikian, lalu dia masuk ke tokonya untuk menghitung kekayaan dan keuntungan yang dia dapatkan hari ini!. Dia memiliki rumah dan istana, serta sejumlah istri.

Nabi Ayub AS. memiliki banyak harta dan segala harapanpun tunduk kepadanya, sehingga setiap kali dia menginginkan sesuatu, dia membelinya! Bahkan dia tidak pernah berkata, "Seandainya itu milikku!"

Hari-hari dan malam-malamnya terlepas dari kesengsaraan, penuh dengan kegembiraan, hidup nyaman dalam kondisi kesehatan dan berenergi, sehat dalam tubuh, harta, dan keluarganya!

Dia membalas nikmat Allah dengan lebih banyak bersyukur, sehingga nikmatnya bertambah banyak!! Dia mengasuh anak yatim, memberi sedekah kepada orang miskin, dan membantu orang yang membutuhkan sebisa mungkin. Lidahnya selalu menyebut nama Allah, baik saat berdiri maupun duduk. Hingga ia terkenal karena seringnya berdzikir, berdoa, bertasbih, bertamhid, dan memuji Allah sebagaimana seharusnya seorang yang kaya bersyukur!!

Bagian 2

Orang-orang berkata bahwa Ayub AS., hanya banyak bersyukur dan memuji Allah karena dia tidak mengalami cobaan dan musibah apa yang dialami orang lain!! Dan jika dia ditimpa kemiskinan atau penyakit, dia akan merasa cemas, mengeluh serta lelah! Akan tetapi dia memiliki keadaan yang berbeda!

Orang-orang membicarakan hal itu dengan malu-malu, tetapi setan terus membisikkan kepada para pengikutnya untuk menyebarkan hingga menjadi pembicaraan di kota, dan mereka yakin bahwa Ayub AS. tidak akan sabar menghadapi musibah yang menimpanya, atau bencana yang menimpa perdagangan, tanaman, atau asetnya.

Suatu hari, Sang utusan Allah menghitung keuntungan dan penghasilannya, dan dia senang dengan keuntungan besar yang Allah berikan kepadanya, lalu dia mulai memuji Allah, dan berkata:

“Alhamdulillah ...”

“Alhamdulillah...”

“Alhamdulillah ...”

“Segala Puji Bagi Mu yang telah memberiku kebaikan yang luar biasa dan nikmat yang besar.”

“Ya Allah, jadikanlah aku orang yang bersyukur atas nikmat-Mu”

“dan tidak lupa mengingat-Mu...”

Ada seseorang yang berada di dekatnya, lalu berkata:

“Aku melihatmu banyak bertahmid dan bersyukur”

“Apa yang kita lakukan hanyalah sedikit dibandingkan dengan hak Allah ...”

“Sepertinya kamu belum mengalami musibah, wahai Nabi Allah!”

“*Alhamdulillah*”

“Tetapi jika kamu mengalami musibah, kamu tidak akan bersabar!”

“Aku akan bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah...”

“Orang-orang berkata: Kamu akan putus asa dan mengeluh”

“Allah ada diantara aku dan orang-orang! Apa yang aku miliki dan apa yang dimiliki orang-orang!”

“Mereka yakin bahwa kamu tidak akan bersabar!”

“*Subhanallah* ... Apa yang mereka inginkan dariku?!!”

“Apakah aku harus meminta Allah untuk menimpakan musibah kepada aku padahal Dia telah melindungi aku?”

“Demi Allah, itu tidak akan pernah terjadi!!”

“Biarkan orang-orang mengatakan apa yang ingin mereka katakan!! Adapun aku akan mengucapkan:

Ya Allah, jadikanlah aku orang yang

Jika diberi, bersyukur

Jika ditimpa musibah, bersabar

Jika berbuat dosa, memohon ampunan”

Bagian 3

Suatu hari, Ayub Sang Nabi Allah, ditimpa penyakit. Begitu pula tanamannya terkena hama dan tertiuip angin sehingga menjadi hancur! Istri-istrinya meninggal di hadapannya, sehingga hanya tersisa satu orang! Anak-anaknya meninggal satu per satu! Semua bisnisnya merugi. Dia tidak mendapatkan keuntungan dari transaksi apa pun! Uangnya habis begitu saja, tidak tersisa sedikit pun!

Akhirnya dia tinggal di sebuah rumah yang sangat tua dan rusak di pinggir kota. Dunia menjauh darinya, tamunya berkurang, dan teman-temannyapun menjauh! Dia hidup sendiri beserta istrinya.

Keadaannya berubah total baik itu penghasilan maupun urusan duniawi, tetapi dia yakin bahwa Allah yang mengambil dan Allah yang memberi, dan segala sesuatu ada pada-Nya sesuai takaran-Nya!! Dalam kesusahan lidahnya tetap basah dengan menyebut nama Allah, memuji-Nya seperti dia memuji-Nya dalam kemakmuran!! Sementara istrinya mendengar dia berdoa:

“Aku memuji-Mu, Tuhan semua tuan”

“Yang telah berbuat baik kepadaku”

“Engkau memberiku harta dan anak, sehingga tidak ada lagi yang tersisa di hatiku kecuali hal itu...”

“Lalu Engkau mengambil semuanya dariku”

“dan mengosongkan hatiku”

“sehingga tidak ada lagi yang menghalangi antara aku dan Engkau.”

“Seandainya musuhku, Iblis, mengetahui apa yang telah Engkau lakukan, dia pasti akan iri kepadaku! Istri Ayyub berkata kepadanya:

“Tidakkah kamu melihat apa yang telah menimpamu sehingga musuhmu pun mengasihani kamu?!”

“Orang yang paling banyak ditimpa cobaan adalah para nabi, kemudian orang-orang saleh, kemudian yang terbaik di antara yang terbaik. Ataukah kamu tidak tahu bahwa seseorang akan diberi cobaan sesuai dengan kadar agamanya?! Jika agamanya kuat, maka cobaan yang menimpanya pun demikian.”

“Aku akan bertahan Laya, insya Allah...”

“Sabar,”

“Tentu”

“Cobaan hanya menambah kesabaranku”

“Dan musibah hanya menambah perhitunganku.”

Bagian 4

Nabi Allah menunjukkan keikhlasan terhadap takdir Allah, dan kesabaran terhadap apa yang menimpanya membuat semua orang terkejut dan menghilangkan prasangka buruk yang dimiliki banyak orang terhadapnya!

Dan Allah menghendaki untuk meninggikan derajat Nabi-Nya, sehingga menambah cobaan yang menimpanya! Maka penyakit dan penderitaan mulai menimpanya. Ayub AS. menderita penyakit yang tidak pernah diderita orang lain! Dia menjadi lemah untuk berdiri dan kehilangan nafsu makan.

Kondisi Ayub berubah, warna kulitnya memudar, wajahnya menguning, tubuhnya kurus. Dirinya lemah dan penyakit menjalar di tubuhnya sehingga dia menjadi seperti hantu manusia, menderita banyak penyakit dan rasa sakit, hingga yang tersisa darinya hanyalah kulit dan tulang!

Orang-orang menjauh dari Ayub karena takut tertular penyakitnya!

Teman-temannya menjauhinya hingga tidak ada yang mengunjunginya lagi, dan dia tetap terbaring di tanah selama delapan belas tahun, hampir tidak bisa melindungi diri dari binatang-binatang Liar!!

Istrinya berkata:

“Wahai Ayub, mengapa kamu tidak berdoa kepada Allah!!”

“Aku berdoa kepada Allah!!”

“Maksudku, berdoa agar Dia menghilangkan musibah ini darimu!! Mengapa kamu tidak meminta Allah untuk menghilangkan musibah ini darimu? “

“Demi Allah, jika kamu mengucapkan satu kata saja, semua musibah ini akan hilang darimu, dan harta beserta anak-anakmu akan kembali kepadamu..”

“Wahai istriku, berapa tahun kita hidup dalam kemakmuran?”

“Tujuh puluh tahun!”

“Aku malu untuk meminta kepada Allah, karena aku tidak tinggal dalam kesengsaraan seperti aku tinggal dalam kemakmuran...!”

Bagian 5

Nabi Allah mengalami cobaan yang sangat berat. Tidak ada yang tahan melihatnya. Tidak ada yang tahan duduk di dekatnya, dan di antara semua temannya. Hanya ada dua orang yang tetap mengunjunginya dan bersabar. Salah satu dari mereka berkata kepada yang lain:

“Ini adalah Nabi Allah yang mengalami cobaan siang dan malam. Dia sabar dan tabah. Apakah kita tidak mampu mengunjunginya sebentar di siang hari?”

“Ya...”

“Dan Allah akan membalas kita.”

“Tidakkah kamu melihat kegembiraannya saat kami datang! Dan kebahagiaannya saat kami mengunjunginya?”

“Bukankah kamu tau penyakitnya sudah lama?”

“Apa maksudmu?”

“Kemiskinan, penyakit, dan penderitaan terus menerpa dia selama bertahun-tahun!”

“Sejak kapan?”

“Aku kira sejak delapan belas tahun yang lalu.”

“Delapan belas tahun!”

“Ya, sejak delapan belas tahun yang lalu! Aku tidak berpikir dia telah melakukan dosa besar, kecuali jika dia telah melakukan dosa yang hanya dapat ditebus dengan cobaan seperti ini!”

“Tapi dia adalah seorang nabi yang tidak berdosa!”

“Lalu mengapa Allah belum menyembuhkannya sampai sekarang?”

“Aku rasa dia tidak meminta kesembuhan kepada Allah. Jika dia memintanya, Allah pasti akan mengabulkannya.”

“Dia adalah nabi yang doanya selalu dikabulkan.”

“Lalu mengapa dia tidak meminta kesembuhan kepada Allah?!”

“Agar pahalanya bertambah. Dan karena meminta kesengsaraan bagi seorang nabi seperti dia menunjukkan ketidakpuasan dan ketidaksenangan terhadap takdir!! Dia tidak seperti kita yang tidak tahan dengan apa yang ditanggung para nabi...”

“Apakah Anda mendengarnya dari dia?”

“Tidak, tetapi aku tidak melihat alasan lain selain alasan ini.

“Jika aku menanyakannya... apakah itu akan menjadi masalah?”

“Tidak...”

“Jadi, mari kita tanyakan kepadanya.”

“Ya.”

Ketika mereka masuk, salah satu dari mereka berkata:

“Kami punya pertanyaan, wahai Nabi Allah.”

“Apa itu?”

“Kami takut tidak sopan jika menanyakannya!!”

“Jika tidak sopan untuk menanyakannya, jangan tanyakan!!”

“Pertanyaan itu sudah lama mengganggu hati kami... dan tidak ada yang bisa menjawabnya selain Anda!”

“Jika demikian, maka aku akan menjawabnya!”

Salah satu dari mereka memandang yang lain, seolah-olah masing-masing menunggu yang lain untuk mengajukan pertanyaan itu, dan ketika melihat kebingungan mereka, dia berkata:

“Apa yang akan kalian tanyakan padaku?”

“Jangan marah...!”

“Aku tidak akan marah, *insya Allah*.”

“Berapa lama Anda, wahai Nabi Allah, menderita penyakit dan cobaan ini?”

“Apakah itu pertanyaannya?”

“Bukan.”

“Lalu apa pertanyaannya?”

“Jawaban Anda akan menjadi dasar pertanyaan itu.”

“Baiklah... Aku menderita cobaan ini sejak delapan belas tahun yang lalu!”

“Delapan belas tahun dan kamu menderita penyakit yang parah ini!!”

“Ya, dan aku hanya mengatakan apa diridhai Tuhan Yang Maha Kuasa.”

“Mengapa demikian?!”

“Ini adalah takdir Tuhan, dan Dia membalas orang yang sabar dalam cobaan seperti Dia membalas orang kaya yang bersyukur!!”

“Mungkin Anda telah melakukan dosa besar?!”

“Aku tidak ingat.”

“Mungkin Anda lupa?”

“Aku tidak tahu bahwa aku telah melakukan dosa, hanya milik Allah lah segala pujian.”

“Lalu mengapa Anda mengalami penderitaan yang tidak pernah dialami orang lain sebelumnya?!”

“Aku hanyalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Biarlah Tuhanku melakukan apa yang Dia inginkan terhadapku!!”

“Aku tetap bersyukur kepada-Nya.”

“Maka mengapa kamu tidak memohon kepada Tuhanmu untuk menyembuhkanmu?!”

“Aku tidak melakukannya”

“Mengapa?!”

“Aku tidak ingin terlihat menentang takdir”

“Tetapi kamu mengajak orang-orang untuk berdoa kepada Allah dalam musibah!! Maka mengapa kamu tidak melakukan apa yang kamu minta orang lain lakukan?!”

“Para nabi memiliki kondisi lain.”

“Berbeda dengan orang lain?!”

“Ya...”

“Bagaimana?”

“Mereka bersabar terhadap hal-hal yang tidak dapat disabari oleh orang lain.”

“Mengapa?”

“Karena Allah telah menganugerahi mereka iman, keyakinan, dan keteguhan hati.”

“Sungguh kami memohon kepadamu, Nabi Allah, agar kamu menerima permohonan kami dan memohon kesembuhan kepada Allah...”

“Istri sayapun menanyakan hal ini kepada aku, dan dia telah mendengar jawaban yang sama seperti yang kalian dengar.”

Bagian 6

Pada hari ini, istri Ayub tidak akan berpindah-pindah dari satu pintu ke pintu lain untuk mencari pekerjaan. Hari ini, dan mungkin beberapa hari ke depan, dia akan pergi ke satu rumah untuk bekerja. Pekerjaan tetap di satu rumah membuat Laya, putri Yakub, merasa tenang.

Dia mengetuk pintu dan pintu itu dibuka untuknya, lalu dia langsung menuju ke tempat kerjanya, ke tungku roti, menyalakan api tungku, dan saat api di kayu berubah menjadi bara, dia menguleni adonan dan mempersiapkannya.

Dia memotong adonan sesuai ukuran yang diinginkan, lalu mulai meletakkan adonan di dalam oven.

Jumlah roti yang dibutuhkan adalah tujuh belas roti, empat belas roti untuk tujuh orang anggota keluarga, satu roti untuk anak laki-laki kecil, dan dua roti sebagai upah kerjanya. Satu untuk dirinya dan satu untuk suaminya, Ayub.

Setelah selesai bekerja, dia menutup oven dengan penutup logam, lalu mengangkat roti-roti yang memenuhi ruangan dengan aroma roti hangat, aroma yang lebih harum daripada parfum bagi orang yang lapar!

Dia memberikan lima belas roti kepada pemilik rumah, lalu berbalik untuk pulang, dan tak lama kemudian dia mendengar pemilik rumah memanggilnya:

“Laya... Laya... Kemarilah”

“Ya”

“Ambil roti ini”

“Tapi itu roti anak itu”

“Dia tidak membutuhkannya.”

“Apa yang akan dia makan?!”

“Dia sedang tidur...”

“Tapi!!”

“Ayo ambil, jangan ragu-ragu!!”

“Mungkin dia akan membutuhkannya saat bangun!!”

“Sudah kubilang: ambil roti itu... Dia sedang tidur, dan aku tidak ingin membangunkannya.”

Istri Ayub mengambil roti itu, dan kembali sambil melompat-lompat karena gembira.!! Karena hari ini pada makan malam akan bertambah satu roti dan dia akan memberikannya kepada Ayub; karena dia sakit, satu roti yang dia dapatkan setiap hari tidak cukup.!!

Dia masuk ke kamar suaminya, Ayub, lalu memberinya roti yang biasa dia makan dan roti lainnya. Nabi Allah menyangkal hal itu dan bertanya kepadanya:

“Apa ini?! Kamu menambahkan roti lain! Kamu biasanya hanya membawakan aku satu roti! Apa yang terjadi hari ini?”

“Ini roti anak itu, dan hari ini dia sedang tidur. Keluarganya berpikir untuk membangunkannya, lalu mereka memberiku roti itu... Itu saja.”

“Bagaimana aku tahu bahwa anak itu setuju untuk memberikan rotinya kepadamu?!”

“Tapi dia sedang tidur, dan ibunya yang memberikannya kepadaku!!”

“Mungkin dia sudah bangun sekarang dan meminta roti itu, tetapi tidak menemukannya, sehingga dia menangis!”

“Wahai Nabi Allah! Mereka memberiku roti itu dengan ikhlas.”

“Tetapi roti itu bukan milik mereka... Roti itu milik anak itu, dan dia tidak memberikannya kepadamu!”

“Mengapa kamu mempersulit masalah, wahai Nabi Allah?”

“Kembalikan roti itu kepada anak itu... Aku tidak membutuhkannya.”

“Tapi!!”

“Tidak perlu membantah”

“Atau menurutmu itu perlu?”

“Ya “

“Baiklah...”

Sang Istri mengambil roti itu dan kembali ke rumahnya. Dalam hatinya, dia merasa bahwa hal itu tidak sebanding dengan semua ini!! Dia tidak mencuri roti itu untuk mengembalikannya, dan dia tidak berbohong ketika dia mengatakan: Ibu anak itu memberikannya kepadanya, jadi mengapa dia harus mengembalikannya?

Karena terlalu banyak berbicara pada dirinya sendiri, dia tidak memperhatikan lubang di jalan sehingga tersandung dan jatuh ke tanah.. Dia bangkit dengan pakaiannya yang penuh debu, dan mulai membersihkan pakaiannya sambil berkata:

“Ah, Ayub...!!”

Kemudian dia berjalan sampai masuk ke rumah orang-orang itu, dan yang mengejutkannya adalah anak laki-laki itu telah bangun dari tidurnya, meminta roti, dan menangis memanggil orang tuanya yang tidak bisa menenangkannya. Dia ingin roti yang biasa dia makan setiap hari! Orang tuanya mencoba menenangkannya, tetapi dia tidak mau...

Laya mendekati anak itu, meletakkan roti di tangannya, lalu keluar di tengah keheranan orang-orang itu!! Dia tidak menunggu komentar apa pun!!

Dia keluar sambil berkata

“Semoga Allah merahmatimu, Ayub. Seolah-olah kamu melihat dengan matamu sendiri apa yang akan terjadi!! Berbahagialah wahai, para nabi... Kalian melihat dengan cahaya Allah!!”

Bagian 7

Setelah seharian bekerja keras, istri Ayub pulang dengan wajah lelah dan letih. Setan menghampirinya dalam wujud salah satu teman suaminya, lalu bertanya tentang suaminya. Dia menjawab:

“Dia baik-baik saja...”

“Baik apa? Dia mengalami berbagai musibah dalam tubuhnya, keluarganya, dan hartanya, lalu kamu bilang dia baik-baik saja?”

“Dia dalam keadaan baik, atas rahmat Allah.”

“Kematian lebih baik daripada apa yang dia alami sekarang.”

“Bagaimana kamu tahu? Apa kamu tahu yang gaib?”

“Lupakan apa yang kamu katakan, dan selamatkan suamimu...”

“Menyelamatkannya?”

“Ya...”

“Dari siapa?”

“Dari dirinya sendiri!”

“Apa?”

“Ya, minta dia berdoa kepada Allah agar menyembuhkannya...”

“Aku sudah memintanya, tapi dia menolak!”

“Desaklah dia sampai dia melakukannya!”

“Berapa lama lagi kamu akan terus mengganggu orang-orang?”

“Dan berapa lama lagi dia akan tetap tidak bisa bekerja? Dan sampai kapan hidup kalian akan tetap seperti ini?!!”

“Bagaimana mungkin dia tetap dalam kesengsaraan ini, padahal dia adalah seorang nabi yang doanya dikabulkan?”

“Kembalilah kepadanya, dan teruslah memohon, dan dia akan melakukan apa yang kamu minta darinya.!!”

Ketika Laya kembali ke rumah, terlihat jelas kegelisahan dan kekhawatirannya, dan bahwa dia ingin mengatakan sesuatu ..!! Hal itu tidak luput dari perhatian Nabi Allah, yang menatap matanya dan berkata:

“Apakah kamu bertemu seseorang?”

“Seorang teman lamamu !!”

“Dan apa yang dia katakan kepadamu?”

“Dia tidak mengatakan apa-apa ...”

“Ya, yang kulihat hanyalah dia meminta kamu untuk memohon kepada Allah agar aku sembuh !!”

“Itu dia .. dan dia benar-benar mengatakan itu !!”

“Tidak, demi Allah .. aku melihat kamu hanya bertemu musuh Allah, Iblis, yang mengilhami kamu untuk mengatakan kata-kata itu !!”

“Tapi dia tidak berkata sia-sia . Kamu adalah nabi Allah .. dan doamu dikabulkan. Maka berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkanmu.”

“Aku sakit dan lelah dan aku ingin seseorang yang membantu dan bersabar denganku ..Dan aku yakin bahwa Allah akan memberikan pahala kepada orang yang bersyukur dan sabar dalam menghadapi cobaan ...”

“Aku akan terus memaksamu sampai kamu menanggapi...”

“Tapi aku tidak mau...”

“Kenapa?”

“Aku sudah berkali-kali memberitahumu alasannya...”

“Tapi aku ingin Allah mengangkat cobaan yang menimpamu.”

"Subhannallah!! Jika Allah memberi kita keluarga, anak-anak, dan rezeki yang berlimpah, apakah kita akan merasa aman?! Dan jika Dia mengambilnya dari kita, apakah kita akan kufur?!"

“Oh... sampai kapan kamu akan bersikeras?!”

“Apa?”

“Apa yang kamu katakan?”

“Kamu menyampaikan perkataan iblis terkutuk itu kepadaku, dan kamu ingin aku tidak marah dan tidak menerima takdir Allah? Demi Allah, jika Allah menyembuhkanku, aku akan memukul mu seratus kali.!!”

“Biarkan aku dan Tuhanku...”

“Biarkan Tuhanku melakukan apa yang Dia inginkan padaku...!!”

Bagian 8

Setelah merasa nyaman bekerja di rumah tempat dia bekerja, keluarganya menolak dia! Ada orang yang datang dan menyalahkan mereka karena istri Nabi yang sedang mengalami cobaan itu makan makanan mereka, dan menakut-nakuti mereka bahwa mereka akan terkena cobaan yang sama, atau tertular penyakit karena berinteraksi dengannya! Oleh karena itu, mereka tidak lagi mempekerjakannya, sehingga dia kembali mengetuk pintu-pintu untuk mencari pekerjaan. Dia pergi ke salah satu rumah, mengetuk pintu, dan ketika pintu dibuka, dia bertanya:

“Apakah Anda memiliki pekerjaan untuk aku?”

Pemilik rumah itu menatapnya, lalu berkata:

“Apakah Anda istri dari Nabi yang sedang sakit?”

“Ya!”

“Kami tidak membutuhkan Anda.”

“Tapi aku membutuhkan pekerjaan...”

“Tapi kami tidak menginginkan Anda...”

“Mengapa?”

“Kami tidak suka jika Anda menyentuh makanan dan minuman kami, dan ada orang sakit di rumah Anda...”

“Ini adalah takdir Allah... Dan aku ingin meyakinkan Anda bahwa penyakitnya tidak menular.

“Namun, kami tidak menginginkan Anda... Silakan pergi”

Kemudian pemilik rumah menutup pintu di hadapannya, dan meninggalkan istri Nabi Allah berdiri dengan heran dan bertanya-tanya...!!

Laya duduk di lantai, lalu mulai meraba wajah dan kepalanya!! Kemudian tangannya menyentuh rambutnya. Dia terus meraba rambut indah yang menarik perhatian para gadis dan wanita... dan akhirnya dia berpikir untuk menjual rambut indahya kepada salah satu gadis kaya... Dia ingat bahwa lebih dari satu orang berharap memiliki rambut seperti miliknya!! Dia segera mengusir pikiran itu, karena itu akan membuatnya kehilangan mahkota yang menghiasi kepalanya!! Namun, pikiran itu kembali muncul dengan lebih kuat!! Dia terus bertanya-tanya:

- Ini adalah rumah kesepuluh yang menolak mempekerjakanku!!
- Lalu apa yang harus kulakukan?
- Nabi Allah lapar...
- Dan aku lapar...
- Dan kita tidak punya makanan...
- Apakah ada solusi lain selain menjual rambutku?!

Dia berpikir... dan berpikir, tetapi tidak menemukan pilihan lain!!
Dia bangkit sambil bergumam
Tidak ada yang tidak mungkin...

Dia pergi ke rumah salah satu orang kaya di kota itu, meminta untuk bertemu dengan nyonya rumah, dan ketika nyonya rumah datang, dia berkata dengan tegas,

- Aku ingin sepuluh dinar

Nyonya rumah tersenyum mendengar permintaan itu, dan berkata dengan nada mengejek,

- Untuk apa?

Dia tidak menjawab! Sebaliknya, dia membuka kerudungnya dan berkata,

- Untuk ini!

Nyonya rumah itu terkejut! Kemudian dia meletakkan tangannya di rambut hitam yang indah itu, dan berkata:

- Aku setuju!

Tak lama kemudian, nyonya rumah itu mengambil rambut indah dan ikal-ikal indah itu, dan istri Ayub mengambil bayarannya, lalu meninggalkan rumah itu!

Laya pergi ke pasar, membeli makanan, dan membawanya pulang ke rumah. Ketika dia menyajikannya kepada suaminya, suaminya terkejut dan berkata:

- Ini makanan enak yang belum pernah aku coba sebelumnya, dan aku hanya makan makanan yang halal. Dari mana Anda mendapatkannya?
- Mengapa Anda bertanya?
- Aku ingin tahu dari mana makanan ini berasal.
- Aku hanya memberi makan yang halal kepadamu...
- Namun, aku ingin tahu?
- Mengapa kamu bersikeras?
- Agar hatiku tenang...

Dia diam dan tidak menjawab. Ayub pun marah karena Laya diam, lalu berkata:

- Kenapa kamu diam?

Air mata mengalir dari matanya, dan dia menangis! Dia berkata:

- Kamu ingin tahu dari mana makanan ini? Baiklah... Aku membeli makanan dari ini

Kemudian Laya melepas kerudungnya dari kepalanya... dan Ayub melihatnya sudah dicukur habis!!

Bagian 9

Dia bertanya dengan penuh rasa ingin tahu:

- Di mana rambut indahmu?!
- Di mana rambut ikalmu yang menawan?
- Di mana mahkota yang menghiasi kepalamu?
- Aku menjualnya... aku menjualnya, wahai Nabi Allah...!!
- Mengapa?
- Tidak ada lagi yang mau mempekerjakan aku!!
- Mengapa?
- Karena aku melayani seorang pria yang sakit... dan Anda tahu apa yang mereka katakan...

Laya menyingkir ke samping... Dia tidak bisa menahan air mata yang mengalir dari matanya... Dia sedikit terisak... Lalu dia menangis dengan keras!! Dia segera bangkit, menjauh dari Ayub, dan berjalan ke penjuru rumah... Tangisannya yang terputus-putus menyentuh hati Ayub dan menghancurkannya!!

Air matanya adalah teguran...

Tangisannya adalah teguran...

Perkataannya adalah teguran...

Nabi Allah AS., menghargai pengorbanan terus-menerus yang dilakukan istrinya untuknya... Dia menyingkirkan makanan di depannya.

Dia tidak lagi nafsu makan! Dia sangat sedih... Dia tidak bisa lagi menahan diri!

Dia menyadari bahwa dia tidak sendirian dalam kesengsaraan ini!! Dia mampu bersabar sesuai kehendak Allah. Sedangkan istrinya tercinta, dan sangat setia telah mencapai titik akhir ketika dia menjual rambutnya!! Dia menjualnya untuk mendapatkan makanan. Dia merasakan limpahan belas kasih terhadap istrinya.. Tangisan Laya mengalir dengan tenang di tempat itu, memberikan suasana khusus yang hangat dan penuh kasih ... Dia memanggilnya dengan sangat lembut:

- Laya... Laya... bantu aku berdiri...?!

Dia datang kepadanya sambil masih menangis, dan berkata:

- Apa yang Anda inginkan, Nabi Allah?
- Aku ingin keluar dari rumah ini... Jika aku tetap di sini, aku akan menangis bersama Anda!
- Bawa aku ke luar... menjauhlah dariku... Dan biarkan aku sendirian.

Laya membantu Ayub berdiri dan dia berjalan dengan bersandar padanya... Sampai dia mencapai tempat yang diinginkannya... Dia mendekatkan air wudhu kepadanya, lalu meninggalkannya dan Kembali ke rumah... Berwudhu dengan sebaik-baiknya! Kemudian dia bangun untuk shalat... Shalat sesuai dengan apa yang Allah tetapkan untuknya... Kemudian dia memohon kepada Allah dengan amal salehnya, dan berkata:

- Ya Allah, Engkau tahu bahwa aku tidak pernah tidur dalam keadaan kenyang...
- Dan aku tahu tempat yang lapar...!
- Ya Allah, Engkau tahu bahwa aku tidak pernah memiliki dua baju...
- Dan aku tahu tempat yang memalukan!!
- Ya Tuhan, setan telah menimpaku dengan cobaan dan siksaan...
- Ya Tuhan, setan telah menimpaku dengan cobaan dan siksaan...
- Ya Tuhan, setan telah menimpaku dengan cobaan dan Engkau Maha Pengasih...
- Ya Tuhan, aku terkena musibah dan Engkau Maha Pengasih...
- Ya Tuhan, dengan rahmat-Mu...
- Ya Tuhan, dengan rahmat-Mu...
- Ya Tuhan, dengan rahmat-Mu, singkirkanlah musibah ini dariku!!

Bagian 10

Dan pertolongan datang lebih cepat dari yang diharapkan.

Allah berfirman: “Hentakanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum“ QS Shad:42

Dia bergegas dan melemparkan dirinya ke dalam mata air !!

Dia merasakan kenikmatan yang luar biasa ...

Air dingin !!

Lembut seperti sutra ..!!

Ayub membenamkan tubuhnya di dalam Air ... Dia merasakan kenikmatan yang luar biasa!! Kesehatan menyebar ke seluruh tubuhnya ... Dia gembira dan berenergi, serta Air mengalir deras di tubuhnya ...

Satu kali ...

Dua kali ...

Tiga kali ...

Dan lebih dari itu ...

Dia tidak ingin hal ini berakhir... Dinginnya air yang sejuk memberinya rasa kenikmatan dan dia minum air dingin... Dia minum sampai kenyang... Dan jika bisa, dia akan minum lebih banyak lagi...!! Dia merasakan sensasi menyegarkan yang mendorongnya untuk tetap berada di mata air ini tanpa henti...!!

Momen-momen kebahagiaan dan kegembiraan yang tak terlupakan!!

Rasa sakit menghilang dari seluruh tubuhnya... Kerutan-kerutan menghilang dari tubuhnya... Rambutnya kembali indah seperti semula...!! Kulitnya menjadi lembut dan halus... Lembut saat disentuh, kulitnya tampak putih bersih, seperti kenyamanan menyentuh seorang anak kecil karena kelembutan kulitnya!!

Satu kali celupan di mata air yang diberkati ini membuat semua penderitaan yang dialaminya menjadi kenangan masa lalu !! Dan membuat penderitaan dan rasa sakitnya terlupakan !!

Bagian 11

Dan dia keluar dari mata air itu sebagai orang lain!!

Dia masuk sebagai seorang tua yang hancur oleh penyakit dan penderitaan!!

Dan dia keluar sebagai pemuda

Pemuda yang sehat dan bugar!!

Pemuda yang dibalut kesehatan, kebugaran, dan ketampanan!! Betapa bahagianya istrinya ketika melihatnya!! Dia tidak percaya apa yang terjadi!! Ketika dia mendengar langkah kakinya, yang sedang menuju kepadanya... dia segera bersembunyi, dan melihatnya dari jauh...!!

Istrinya datang ke tempat dia meninggalkannya, dan terkejut karena tidak menemukan suaminya... Dia melihat ke kanan dan ke kiri!! Dia melihat ke segala arah... Dia bertanya-tanya:

- Di mana Ayub?
- Ke mana dia pergi?
- Apakah dia meninggalkan tempat ini?
- Bagaimana mungkin dia pergi, padahal dia hanya bisa berjalan dengan susah payah...?
- Apakah aku salah tempat?
- Tapi... tidak...
- Ini adalah tempat yang aku tinggalkan...!!

Kemudian hatinya diliputi rasa takut... Dia memukul dadanya dengan tangannya, dan berkata pada dirinya sendiri

- Apakah dia telah mengembalikan singa-singa itu kepadanya?
- Apakah dia tidak mampu mengusirnya?
- Ya Tuhan, selamatkanlah dia... selamatkanlah dia...

Kemudian dia mengusir pikiran itu dari benaknya; karena dia tidak melihat jejak singa dan binatang buas, dan tidak menemukan tanda-tanda pertempuran di tanah...

- Jika hal ini tidak terjadi, lalu di mana Ayub?!!
- Di mana Nabi Allah Ayub?

Bagian 12

Ayub melihat Laya dari persembunyiannya sambil menahan tawa yang tak tertahankan, lalu dia tidak bisa menahan diri lagi, sehingga dia keluar dari tempat itu dan menghampirinya ... dan senyumnya menunjukkan kegembiraan dan kebahagiaan ... sambil tersenyum dengan senyuman yang menerangi wajah tampannya ... Dia menatapnya tetapi tidak mengenalinya, lalu dia berkata: "Apakah Anda melihat suamiku, Nabi Allah yang menderita dalam tubuhnya?"

Ayub tidak menjawab!

- Dia ada di sini, tapi aku tidak menemukannya. Aku takut anjing atau serigala telah menerkamnya!

Ayub tidak menjawab! Ketika melihat dia diam, Laya menatapnya dan berkata:

- Subhanallah! Aku belum pernah melihat orang yang mirip denganmu saat dia masih sehat. Dia telah ditimpa cobaan sehingga tidak ada orang yang bisa menahannya kecuali aku, dan dia adalah orang yang doanya dikabulkan, namun dia malu untuk meminta kepada Tuhannya...!

Dia terus menatapnya sambil ragu-ragu! Dia melanjutkan pembicaraannya, dan Ayub AS., berusaha menahan tawanya, lalu berkata sambil tersenyum:

- Istriku, aku adalah Ayub, aku adalah dia!

Dia membuka mulutnya karena terkejut, lalu berkata:

“Kamu Ayub?!”

“Ya.”

“Apakah kamu mengejek aku, semoga Tuhan melindungi Anda?”

“Aku tidak mengejek mu. Apakah kamu tidak mengenal aku?”

“Aku Ayub, Allah telah mengembalikan kesehatan dan kebugaran aku...”

“Ayub?”

“Ya, Ayub!”

“Jadi, Anda memohon kepada Tuhan?”

“Ya...”

“Aku berdoa kepada Tuhanku dan Dia menyembuhkanku... Tuhanku Maha Pengasih dan Penyayang.”

Kejutan terlihat di matanya, saat dia mengagumi ketampanan pria yang berdiri di hadapannya...

“*Subhanallah...!!*”

“Seolah-olah dia tidak pernah tersentuh...!!”

“Dan tidak pernah mengalami musibah...!!”

Kembali ke masa mudanya yang sehat bugar... dan tampan!!

Terlihat di wajahnya bayangan hari-hari indah yang telah berlalu... hari-hari kemakmuran, kekayaan, dan rezeki yang melimpah!!

Dia tidak bisa menahan air matanya, dan air mata kebahagiaan mengalir dari matanya.

Bagian 13

Ketika mereka kembali ke rumah, ada kejutan lain yang menanti mereka!! Di depan rumah ada dua wadah besar!! Mereka memasukkan gandum ke salah satunya, dan barley ke yang lain. Lalu mereka melihat awan yang menaungi mereka..!! Kemudian, wadah pertama diisi dengan emas kuning hingga penuh, meluap, dan jatuh ke sisi-sisi wadah!! Wadah kedua diisi dengan perak putih hingga penuh, meluap, dan jatuh ke sisi-sisinya!!

Ayub dan istrinya saling bertukar pandang dengan heran dan takjub!! Kemudian mereka bergegas menuju emas dan perak, dan tawa riang memenuhi tempat itu. Mereka mulai mengumpulkan perak dan emas...

Rumah mereka yang kosong dan hampa kini berisi harta karun emas dan perak..!! Dan Ayub, AS. menjadi orang yang paling kaya dan makmur!!

Sementara Laya menatap tumpukan emas dan perak ...!! Nabi Allah memperhatikan adanya sekelompok batang kayu yang tipis dan halus, lalu mengambilnya dan mulai menghitungnya ... satu per satu ... sampai mencapai seratus ...!! Dia terkejut dan berkata:

“Apa yang Anda lakukan, Nabi Allah?!”

“Kamu akan lihat!”

Begitu dia selesai bicara, dia langsung memukul batang kayu itu dengan satu pukulan... Laya tertawa terbahak-bahak saat dia merasakan kelembutan dan kelenturan tongkat-tongkat itu! Lalu dia berhenti tertawa dan berkata:

“Begitu ya ..!!”

“Ya !!”

“Sumpah yang kamu ucapkan saat aku menyampaikan kepadamu perkataan Iblis, dan aku tidak akan menyampaikan kepadamu perkataan yang akan menyakiti dan membuatmu marah, wahai Nabi Allah.”

“Ya...!! Allah telah meringankan beban aku dan kamu dengan apa yang aku lakukan saat itu... Jadi, penuhi sumpahku, dan aku tidak akan menyakiti dirimu!!”

Bagian 14

Keesokan harinya, Ayub AS. pergi ke mata air tempat dia mandi kemarin!! Dia teringat kenikmatan air dingin itu, sehingga dia tidak bisa menahan diri untuk melepas pakaiannya, dan mulai mencururkan air ke tubuhnya, dan membasahi dirinya... Dia menikmati semua kesenangan dan kenikmatan dari mandi yang menyejukan itu!! Saat dia sedang mandi, hujan turun dengan deras dari langit..!!

Allah menghujani dia dengan belalang emas!!

Dia melihat belalang yang berjatuhan, lalu meninggalkan mandinya, dan bergegas mengumpulkannya, dan memasukkannya ke dalam bajunya!!

Lalu diserukan:

“Wahai Ayub, apakah kamu tidak puas?!”

“Bukankah Aku telah membuatmu kaya raya, dan mengisi rumahmu dengan emas dan perak?!”

Dia berkata:

“Ya Tuhan...”

“Siapa yang akan puas dengan rahmat-Mu?!”

Dan Nabi Ayub, AS., kembali mendapatkan kesehatan, kekayaan, dan ketampanan.

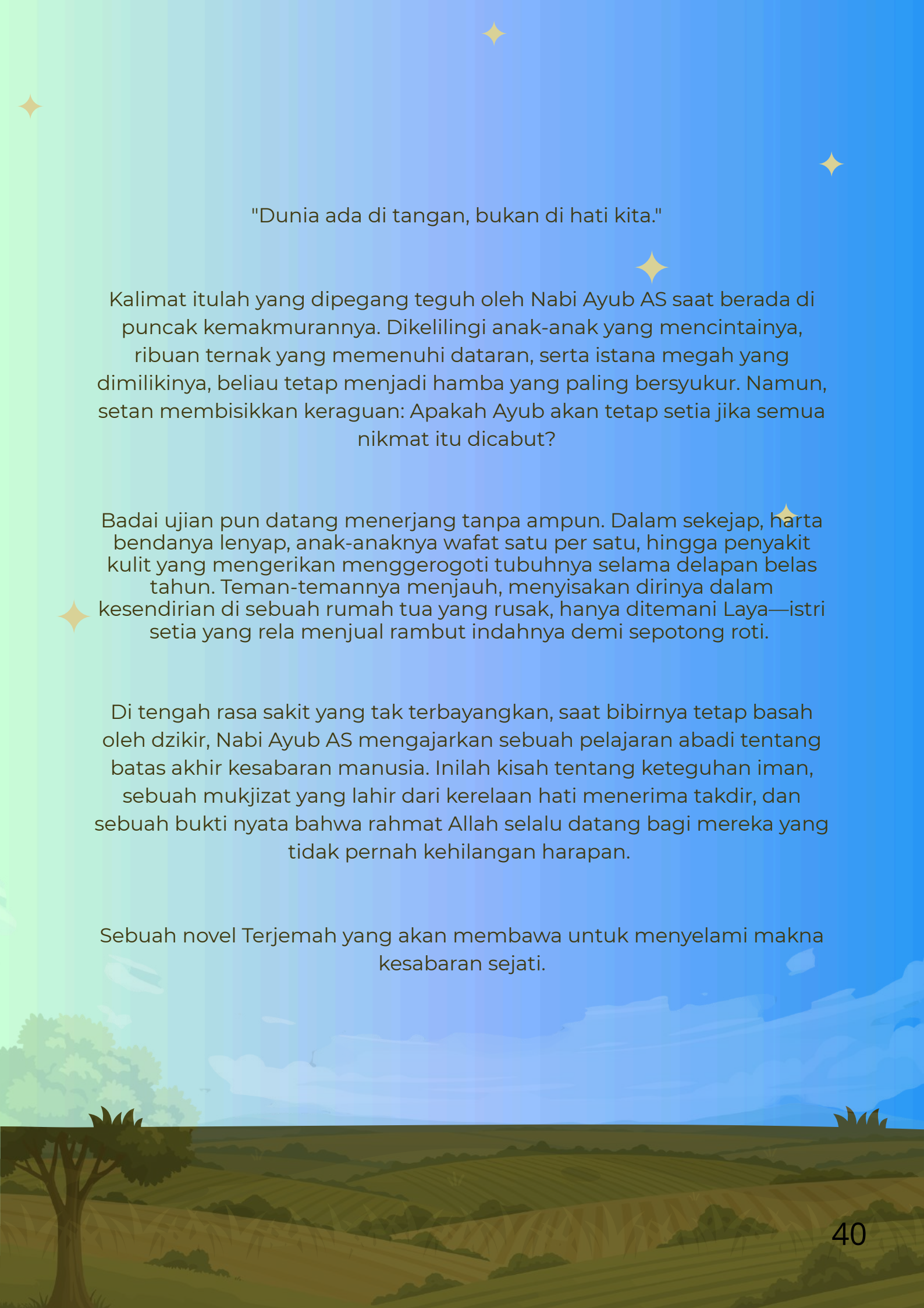
Dia mendapatkan kebaikan itu karena:

Dia menerima takdir...

Dan bersabar menghadapi cobaan...

Dan karena dia tidak kehilangan harapan...

Dia menjadi teladan dalam kesabaran...!!



"Dunia ada di tangan, bukan di hati kita."

Kalimat itulah yang dipegang teguh oleh Nabi Ayub AS saat berada di puncak kemakmurannya. Dikelilingi anak-anak yang mencintainya, ribuan ternak yang memenuhi dataran, serta istana megah yang dimilikinya, beliau tetap menjadi hamba yang paling bersyukur. Namun, setan membisikkan keraguan: Apakah Ayub akan tetap setia jika semua nikmat itu dicabut?

Badai ujian pun datang menerjang tanpa ampun. Dalam sekejap, harta bendanya lenyap, anak-anaknya wafat satu per satu, hingga penyakit kulit yang mengerikan menggerogoti tubuhnya selama delapan belas tahun. Teman-temannya menjauh, menyisakan dirinya dalam kesendirian di sebuah rumah tua yang rusak, hanya ditemani Laya—istri setia yang rela menjual rambut indahinya demi sepotong roti.

Di tengah rasa sakit yang tak terbayangkan, saat bibirnya tetap basah oleh dzikir, Nabi Ayub AS mengajarkan sebuah pelajaran abadi tentang batas akhir kesabaran manusia. Inilah kisah tentang keteguhan iman, sebuah mukjizat yang lahir dari kerelaan hati menerima takdir, dan sebuah bukti nyata bahwa rahmat Allah selalu datang bagi mereka yang tidak pernah kehilangan harapan.

Sebuah novel Terjemah yang akan membawa untuk menyelami makna kesabaran sejati.